

# PERAN PEREMPUAN TERHADAP PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA: TELAAH PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT

Syamsuri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: [syamsuri.jufri@gmail.com](mailto:syamsuri.jufri@gmail.com)

## ABSTRACT

Women are a social community that has a very strategic role in fulfilling children's education rights in the household. The female figure referred to in this context is of course a woman who carries out her social function as a mother to children in the household. Zakiah Daradjat as a female academic figure who has great attention to education including the education of children in the household has constructive ideas that are in line with her scientific background which in this case is mental hygiene and psychotherapy. Zakiah Daradjat emphasized the education pattern that sharpens the spiritual awareness of mothers as subjects of education and children as objects of education, including the need for habituation of children to educational values in their lives. The slightest attention has very constructive implications for the development of children both physically and psychologically, both cognitively, psychomotorically, or affectively.

**Keywords:** Women, Children's Education Rights, Household, Zakiah Daradjat

## ABSTRAK

Perempuan merupakan suatu komunitas sosial yang memiliki peran sangat strategis dalam pemenuhan hak pendidikan anak dalam rumah tangga. Sosok perempuan yang dimaksud dalam konteks ini tentu saja adalah perempuan yang menjalankan fungsi sosialnya sebagai ibu bagi anak dalam rumah tangga. Zakiah Daradjat sebagai sosok akademisi perempuan yang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan termasuk pendidikan anak dalam rumah tangga memiliki gagasan-gagasan konstruktif yang sejalan dengan latar belakang keilmuannya yang dalam hal ini adalah mental hygiene dan psikoterapi. Pola pendidikan yang mengasah kesadaran spiritual ibu sebagai subyek pendidikan serta anak sebagai obyek pendidikan sangat ditekankan Zakiah Daradjat termasuk dalam upaya tersebut adalah perlunya pembiasaan anak terhadap nilai-nilai pendidikan dalam kehidupannya. Perhatian sekecil apapun sangat berimplikasi konstruktif bagi perkembangan anak baik secara fisik ataupun psikis, baik secara kognitif, psikomotorik, ataupun afektif.

**Kata Kunci:** Perempuan, Hak Pendidikan Anak, Rumah Tangga, Zakiah Daradjat

## 1) PENDAHULUAN

**P**erempuan merupakan figur sentral dalam rumah tangga dalam berbagai dimensinya. Meskipun perempuan bukan merupakan *top leader* dalam rumah tangga karena posisi tersebut dipegang oleh laki-laki yang dalam hal ini adalah suami sebagai kepala rumah tangga, terlihat bahwa

perempuan menjadi salah satu pihak penentu dari kesuksesan sebuah rumah tangga yang salah satunya adalah dalam pemenuhan hak pendidikan anak. Peran perempuan dalam pendidikan anak memang tidak bisa dipandang sebelah mata sehingga mereka yang dalam konteks ini berperan sebagai seorang ibu bisa dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam wilayah domestik rumah tangga. Relasi yang membangun antara laki-laki dan perempuan dalam wilayah domestik rumah tangga dengan identitas sosial sebagai suami istri merupakan suatu wujud komitmen dalam berketurunan dengan menghasilkan anak-anak yang shaleh dan shalehah sehingga pada gilirannya memberikan suatu implikasi praktis dalam mempersiapkan pendidikan yang berkualitas pada mereka dengan pijakan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam menyikapi kebutuhan anak atas pendidikan, Yuliani Nurani mengemukakan bahwa dengan pendidikan, anak dalam posisinya sebagai makhluk pedagogik dapat memperoleh beberapa manfaat yang dalam hal ini adalah, 1) agar mereka dapat mengenal Allah swt. dan termotivasi untuk beribadah kepada-Nya, 2) agar mereka dapat mengelola keterampilan fisik mereka seperti gerakan motorik kasar ataupun gerakan motorik halus dan mampu menerima ransangan sensorik, 3) agar mereka menggunakan dan memahami bahasa dalam kehidupan mereka meskipun dalam konteks yang pasif termasuk menggunakan bahasa sebagai sarana berpikirnya, 4) agar mereka dapat berpikir logis dalam menyikapi berbagai fenomena dalam kehidupan mereka dengan membangun relasi sebab akibat, 5) agar mereka dapat mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, serta mampu membangun citra positif dalam kontrol diri, 6) serta agar mereka dapat memiliki kepekaan terhadap seni serta menghargai kreativitas.

Dalam pemenuhan hak pendidikan anak dalam rumah tangga demi tercapainya berbagai manfaat sebagaimana yang dikemukakan Yuliani Nurani di atas, peran perempuan dalam konteks kekinian belum mewujudkan pada titik yang maksimal. Hal ini digambarkan Warni Tune Sumar yang menyatakan bahwa ketika perempuan memiliki akses yang terbatas bagi pendidikan yang layak, maka bagaimana mungkin mereka bisa maksimal dalam mentransformasikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-agar mereka ketika menjadi seorang ibu nantinya. Fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak fakta empirik yang menunjukkan bagaimana perempuan memiliki akses yang sangat terbatas pada pendidikan yang bisa dikatakan sebagai barang lux bagi mereka. Ketika perempuan tidak mendapatkan akses pada pendidikan yang berkualitas maka akibatnya bisa dipahami bahwa mereka juga akan memiliki keterbatasan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas pada anaknya.

Suara-suara perempuan yang banyak memperjuangkan kesetaraan gender terus menggema dari waktu ke waktu yang salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat. Hanya saja, apa yang dilakukan oleh tokoh akademisi perempuan tersebut tidak sekeras dengan apa yang dilakukan oleh tokoh pejuang gender tapi yang dilakukan adalah selalu memberikan penegasan bagaimana pentingnya pendidikan bagi semua umat manusia tanpa harus dibatasi oleh sekat-sekat jenis kelamin, laki-laki ataupun perempuan. Hal yang sama juga ketika digambarkan pendidikan dalam lingkungan keluarga,

disitu digambarkan secara komprehensif dan holistik mengapa perempuan yang menjadi ibu harus berperan aktif dalam mencerdaskan anak dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

## 2) PEMBAHASAN

### **Zakiah Daradjat: Biografi Singkat dan Pemikirannya**

Zakiah Daradjat lahir di Bukittinggi Sumatera Barat tepatnya pada 06 Nopember 1929. Jenjang pendidikan formal yang ditempuhnya berawal dari Standard School Muhammadiyah Bukittinggi yang diselesaikannya pada 1941. Setelah menamatkan pendidikan pada jenjang tersebut, dia kemudian melanjutkan pendidikan pada Kulliyah al-Muballigat Muhammadiyah Padang Panjang dan selesai pada 1947 dan bersamaan dengan itu juga menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Padang Panjang pada tahun yang sama. Setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, dia kemudian melanjutkan pada Sekolah Menengah Atas di Bukittinggi yang diselesaikan pada 1951. Selanjutnya pada jenjang pendidikan tinggi, dia melanjutkan pendidikan pada PTAIN Yogyakarta dengan memilih Fakultas Tarbiyah. Dari sini, perhatiannya terhadap dunia pendidikan menjadi semakin besar. Pendidikan pada PTAIN Yogyakarta ini kemudian diselesaikan pada 1955. Selanjutnya melanjutkan pendidikan pada Special Diploma for Education khususnya pada Fakultas Pendidikan Universitas Ein Shams di Kairo Mesir yang kemudian diselesaikan pada 1958. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membuatnya betah tinggal menetap pada negeri pyramid tersebut sehingga magister pendidikan diraihinya pada universitas yang sama dalam bidang mental hygiene. Masih pada universitas yang sama, gelar doktor diraih pada bidang psikoterapi yang diselesaikan pada 1964. Merujuk pada jejak pendidikan tersebut, terlihat bagaimana sosok Zakiah Daradjat bisa dikatakan telah bermetamorfosis dalam tiga lingkungan pendidikan yang dalam hal ini adalah lokal, nasional serta internasional. Pendidikan yang ditempuhnya dari jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah atas yang bisa dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pada level lokal banyak diwarnai pemikiran-pemikiran ulama di daerah asalnya yang dalam hal ini adalah Sumatera Barat yang dalam kerangka historisnya sangat kental dengan semangat pembaharuan Islam. Dalam kaitannya dengan kelanjutan pendidikannya pada PTAIN Yogyakarta yang bisa dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pada level nasional, maka disini bisa dikatakan sebagai proses pembentukan pola pikirnya yang sangat konstruktif dalam menyikapi berbagai isu-isu pendidikan. Keberadaan Yogyakarta sebagai kota pendidikan semakin mendukung perhatiannya yang sangat besar dalam menyikapi berbagai fenomena pendidikan dengan isu-isu konstruktif. Sementara dalam kaitannya dengan pendidikan pada level internasional, bisa dikatakan bahwa level ini merupakan bagian dari pendalaman keilmuan yang dimilikinya khususnya yang berkaitan dengan isu-isu mental hygiene dan psikoterapi dalam dunia pendidikan.

Dalam aktivitas intelektualnya, Zakiah Daradjat merupakan salah satu sosok akademisi perempuan yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam. Hidupnya banyak diabdikan dalam mengajar

pada beberapa kampus untuk mentransformasikan keilmuannya bagi banyak orang. Mata kuliah yang diajarkannya banyak berkaitan dengan latar keilmuan yang digelutinya selama menempuh studi pada Universitas Ein Shams di Kairo Mesir yang dalam hal ini adalah ilmu jiwa agama ataupun kesehatan mental. Beberapa kampus yang pernah ditempati mengajar adalah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN ar-Raniry Banda Aceh, IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan yang lainnya. Di sela-sela kesibukannya dalam mengajar pada berbagai kampus tersebut, semangat yang sangat besar dalam mentransformasikan keilmuan yang dimilikinya dalam lintas ruang dan waktu juga diwujudkan dalam bentuk berbagai karya tulis ilmiah yang banyak dirujuk pada penulisan berbagai karya tulis ilmiah lainnya. Di antara karya tulis yang telah dihasilkannya adalah, *Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Jiwa Agama, Metodik Khusus Pengajaran Islam, Kesehatan Mental, Pendidikan Islam dalam Sekolah dan Keluarga, Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Metodologi Pengajaran Islam, Kepribadian Guru, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Dasar-Dasar Agama Islam, Remaja: Harapan dan Tantangan, Problem Remaja di Indonesia, Ilmu Fiqh, Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern, Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, dan masih banyak lagi. Zakiah Daradjat berpulang ke sisi Allah swt. pada usia 83 tahun tepatnya pada 15 Januari 2013. Kepergiannya banyak meninggalkan karya-karya monumental sebagai pengejawantahan praktis dari apa yang ditulis pada berbagai karya tulisnya.

### **Hak Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga dan Relevansinya dengan Peran Perempuan sebagai Ibu**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi anak yang perlu dipersiapkan oleh orang tua secara seksama. Hal ini didasari dari pemahaman bahwa tumbuh kembang anak tidak hanya mengacu pada perkembangan fisik semata tapi juga mengacu pada perkembangan psikis mereka sebagai aset bangsa dan negara ke depannya. Menyikapi hal tersebut, Een Y. Haenilah mengemukakan bahwa anak merupakan aset sosial yang dari awal harus dipersiapkan dari rumah tangga sebagai lingkungan belajar bagi mereka sebelum terjun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam proses tersebut, perlu terbangun suatu relasi yang sistemik-konstruktif antara tri pusat pendidikan yang dalam hal ini keluarga, sekolah, dan masyarakat agar perkembangan anak dapat berjalan maksimal. Dalam lokus pendidikan Islam seperti yang telah ditunjukkan Rasulullah saw., tergambar bagaimana perlunya untuk mempersiapkan anak dengan baik agar mereka mampu untuk menghadapi berbagai tantangan zaman yang akan mereka dapatkan di masa depan. Hal ini tergambar dalam salah satu hadits yang artinya “*didiklah anak-anakmu karena sesungguhnya mereka akan menghadapi suatu masa yang bukan masamu*”. Hal ini mengisyaratkan bahwa ketika anak akan menghadapi suatu masa yang berbeda dengan masa yang dihadapi orang tua mereka maka yang harus kemudian ditanamkan adalah perlunya orang tua untuk meng-up grade pengetahuannya terkait dengan berbagai kerangka pedagogis, andragogis, ataupun heutagogis pada anak-anaknya.

Anak dalam perkembangannya membutuhkan suatu proses pendidikan yang terbangun atas beberapa prinsip yang terjalin sistemik yang dalam hal ini adalah:

- a. Prinsip biologis. Dalam prinsip biologis ini, anak dapat dipahami sebagai pribadi yang dalam tumbuh kembangnya masih terus berproses seperti yang tampak dari perkembangan anak mulai dari berbaring, telungkup, duduk, merangkak, berdiri, dan seterusnya. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam hal kemampuan berbicaranya yang dalam hal ini hanya dapat mengeluarkan suara yang tidak bersifat verbal sampai pada kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal dengan kata, frase, dan kalimat yang beraturan. Seiring dengan tumbuh kembang mereka tersebut, anak-anak membutuhkan pendampingan dengan nilai-nilai pendidikan dari orang-orang di sekitarnya.
- b. Prinsip tanpa daya. Dalam proses tersebut, anak-anak dipahami sebagai sosok yang masih memiliki daya yang terbatas dengan berbagai dimensinya seperti mereka belum bisa makan sendiri, berpakaian sendiri, dan sebagainya. Dalam proses tersebut, kehadiran orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya dalam memberikan pendampingan dengan nilai-nilai pendidikan menjadi suatu hal yang sangat mereka butuhkan. Dalam proses itu pula, anak-anak dapat dibentuk dengan berbagai nilai-nilai pendidikan seperti bagaimana makan dengan cara yang etis, bagaimana berpakaian dengan cara yang estetik, dan yang lainnya.
- c. Prinsip eksplorasi. Dalam proses tersebut, anak-anak dipahami sebagai sosok yang terus bereksplorasi dengan berbagai bentuk pemahaman terkait berbagai fenomena yang mewujud dalam lingkungan sosialnya. Apa yang mereka tangkap dengan persepsi indera mereka akan diolah dalam analisis logis mereka. Demikian prinsip eksplorasi menunjukkan bahwa anak-anak bukan obyek pendidikan yang bersifat pasif tapi justru sebaliknya mereka adalah subyek pendidikan yang aktif. Oleh karena itu, mereka perlu didampingi dengan berbagai nilai-nilai pendidikan dalam mengarahkan proses ekplorasi mereka untuk membentuk mereka menjadi lebih baik.

Peran ibu pada pendidikan anak dalam rumah tangga sangat besar karena interaksi mereka dengan anak umumnya lebih banyak dibandingkan dengan ayah. Pada dasarnya, pendidikan anak sudah dimulai ketika mereka masih berada dalam kandungan ibu sehingga dalam proses tersebut telah terbangun ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anaknya. Proses ini digambarkan Mansur yang menyatakan bahwa ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya maka disitu ada sebuah proses interaksi pendidikan dimana bagaimana perasaan, sikap, ataupun tindakan ibu dalam kehidupan sehari-hari berimplikasi praktis pada anak yang ada dalam kandungannya baik secara fisik ataupun psikis. Apa yang digambarkan Mansur tersebut semakin menegaskan bahwa pendidikan pre-natal sama pentingnya pendidikan post-natal sehingga perlu mendapatkan secara proporsional dan harus berkesinambungan satu sama lain. Dalam posisi sebagai pihak yang mengadung, ibu memiliki waktu interaksi yang lebih banyak dari siapapun dalam kaitannya dengan upaya untuk memberikan pendidikan pada anaknya mulai dari apa yang tangkap dengan panca inderanya, apa yang pikirkan dalam dimensi logisnya, apa yang dimakannya, apa yang diminumnya, dan berbagai aspek yang masuk ataupun mewujud dalam

dirinya baik secara fisik ataupun psikis maka semuanya akan berdampak pada anak yang dikandungnya baik konstruktif ataupun destruktif.

Ketika anak sudah keluar dari kandungan lalu kemudian menjalani proses tumbuh kembang tahap demi tahap, maka peran perempuan yang menjalankan identitas sosial sebagai seorang ibu dalam wilayah domestik rumah tangga tidak berkurang bahkan bisa dikatakan semakin bertambah. Berbagai tantangan yang muncul juga semakin bervariasi seiring dengan tumbuh kembang anak. Menggambarkan proses tersebut, Een Y. Haenilah mengemukakan bahwa teori belajar behavioristik menarik untuk dijadikan sebagai suatu perspektif dalam melihat bagaimana seorang ibu memberikan pendidikan pada anaknya. Kebiasaan anak yang sangat suka meniru apa yang ditangkap dengan inderanya mendorong ibu untuk senantiasa memberikan stimulus-stimulus yang bernilai konstruktif pada anaknya sehingga pada gilirannya akan melahirkan respon yang bersifat konstruktif pula. Dalam kerangka praktisnya, ibu dapat mengembangkan teori belajar behavioristik dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan pada anaknya beberapa model pembelajaran yang dalam hal ini adalah belajar tuntas, pembelajaran langsung, belajar kontrol diri, serta latihan asertif. Disinilah perlunya peran perempuan sebagai ibu pada pemenuhan hak pendidikan anak dalam rumah tangga. Semakin mendalam pemahaman ibu terkait pendidikan anak, baik secara konseptual ataupun praktis, maka hal tersebut semakin memperbesar peluang anak mendapatkan hak-hak mendasar mereka atas pendidikan yang berkualitas.

### **Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Peran Perempuan terhadap Pemenuhan Hak Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga**

Sebagai sosok akademisi perempuan yang banyak berkecimpun dalam isu-isu pendidikan khususnya pada aspek *mental hygiene* dan psikoterapi, Zakiah Daradjat bisa dikatakan sebagai akademisi yang sangat produktif dalam transformasi keilmuan dimana ide-ide konstruktifnya banyak mewarnai pendidikan Islam di Indonesia. Pemikirannya tentang peran perempuan terhadap pemenuhan pendidikan anak dalam rumah tangga dapat ditemukan pada beberapa karya tulisnya. Hal ini bisa ditemukan dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Jiwa Agama*" yang menegaskan bahwa manusia harus diarahkan untuk menjadi sosok yang saleh dimana dalam proses tersebut maka penanaman nilai-nilai agama melalui proses pendidikan menjadi suatu pilar utama. Dengan menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dalam mewujudkan manusia yang sesuai dengan ikatan primordialnya kepada *Rabb*-nya, Zakiah Daradjat ingin menggarisbawahi bahwa pendidikan merupakan suatu nilai yang bisa meruntuhkan tabir kejahiliaan yang bisa membatasi kesadaran spiritual manusia untuk mengenal Tuhannya. Dalam pandangan lain, Zakiah Daradjat juga pernah mengemukakan bahwa keberadaan Islam sebagai salah satu ajaran normatif teologis yang mewujudkan dalam kehidupan manusia untuk mendidik mereka dengan nilai-nilai agama tersebut agar mampu menjadi pijakan mereka dalam mengarahkan perasaan, sikap, dan perbuatan. Apa yang dikemukakan Zakiah Daradjat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu jalan dalam membentuk kemampuan adaptasi

manusia dalam menghadapi kehidupannya yang sangat dinamis yang dalam bahasa keilmuannya disebut sebagai kesehatan mental.

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, kesehatan mental merupakan suatu faktor yang perlu ditekankan dalam proses pendidikan karena dengan kesehatan mental maka seseorang bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Disinilah peran perempuan dalam pemenuhan hak pendidikan anak dalam rumah tangga. Seorang ibu yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memiliki visi yang jelas terkait bagaimana pendidikan anaknya yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi hidup yang sangat dinamis. Sebaliknya, anak yang menjadi obyek pendidikan yang dilakukan oleh ibu dalam rumah tangga harus memiliki sikap keterbukaan dalam menerima nilai-nilai pendidikan yang diajarkan seperti bagaimana mengenal Allah swt. dan beribadah kepada-Nya, bagaimana bersikap pada orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya dengan kerangka etis yang berlaku pada komunitas sosialnya, bagaimana menghargai diri sendiri sebagai individu yang memiliki masa depan yang harus diraih dengan memperkuat bekal pendidikan yang berkualitas dalam menyambut persaingan global yang semakin ketat, dan semacamnya.

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Ema Mahmudah dkk., seorang ibu dipandang sebagai sosok katalisator dari terwujudnya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak dalam rumah tangga. Fakta empirik membuktikan bahwa banyak anak yang menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sosialnya disebabkan oleh kondisi kejiwaan mereka yang tidak stabil seperti kesibukan orang tua yang berimplikasi pada berkurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua kepada mereka, kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bagi mereka, dan semacamnya. Disinilah perlunya peran ibu dalam pemenuhan pendidikan anak dalam rumah tangga.

Dalam konteks lain, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa sosok ibu merupakan sosok yang paling banyak mendampingi anak sehingga pendidikan anak sangat ditentukan oleh ibunya. Ibu yang mampu mentransformasikan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya seperti kasih sayang, keadilan, kemanusiaan, dan semacamnya maka akan memberikan bekas yang lama dalam kehidupan mereka nantinya. Disinilah perlunya ibu untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai kebaikan tersebut pada kebiasaan keseharian anak. Masih dalam upaya untuk menekankan pembiasaan sebagai strategi dalam pendidikan anak dalam rumah tangga, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan suatu strategi pendidikan yang perlu ditanamkan pada anak terutama oleh sosok ibu yang memiliki waktu berinteraksi lebih masif kepada anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ketika anak sejak kecil tidak dibiasakan pada nilai kebaikan, baik pada al-Khalik ataupun sesama makhluk, maka mereka akan melupakan hal tersebut sebagai nilai yang akan hilang seiring waktu dalam kesadaran spiritual mereka sebaliknya ketika mereka selalu dibiasakan pada nilai kebaikan maka sampai kapanpun mereka akan merasakan nilai-nilai tersebut sebagai suatu kebutuhan.

Apa yang dikemukakan Zakiah Daradjat terkait peran perempuan terhadap pemenuhan pendidikan anak dalam rumah tangga menunjukkan bahwa mereka yang berperan sebagai ibu harus

meluangkan waktu bagi anaknya untuk memberikan pendidikan meskipun hanya mewujud dalam bentuk perhatian rutinitas seperti ajakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, berdoa sebelum makan, menjaga kebersihan tempat tidur, dan yang lainnya. Islam adalah agama yang tidak mengekang kesetaraan gender yang diperjuangkan kaum perempuan untuk juga bisa menjadi perempuan karir. Tapi suatu hal yang perlu dicatat bahwa posisi sebagai perempuan karir jangan sampai melupakan pemenuhan hak anak terhadap pendidikan dalam rumah tangga. Hal ini dipertegas Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa sosok ibu yang baik adalah mereka yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anaknya. Meskipun pilihannya sebagai perempuan karir dijalani dengan penuh kesibukan tapi selalu adanya upaya untuk menunjukkan pada anak bahwa mereka selalu diperhatikan dan diberikan kasih sayang oleh orang tuanya.

### 3) KESIMPULAN

Perempuan merupakan komunitas yang sangat potensial, untuk tidak mengatakan pertama dan utama, dalam kaitannya dengan pemenuhan pendidikan anak dalam rumah tangga. Keberadaan Zakiah Daradjat dengan pemikiran pendidikannya dengan latar belakang keilmuan pada mental hygiene dan psikoterapi banyak menggambarkan bagaimana peran perempuan terhadap pemenuhan pendidikan anak dalam rumah tangga harus dilakukan dengan membangun kesehatan mental masing-masing pihak baik dari ibu selaku subyek pendidikan ataupun anak sebagai obyek pendidikan. Perempuan yang dalam hal ini berperan sebagai ibu harus senantiasa menguatkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian yang sekecil apapun dengan bentuknya yang sangat sederhana sekalipun sangat berharga bagi perkembangan anak baik secara fisik ataupun psikis, baik secara kognitif, psikomotorik, ataupun afektif.

### REFERENSI

- Bainar, *Kiat Sukses Wanita Indonesia*, Jakarta: Perkasa Pers, 1997.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Kesehatan Mental: Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Remaja: Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Haenilah, Een Y., *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Jalauddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Mahmudah, Ema dkk. *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 1 Tahun 2013.

Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014.

Nurani, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2011.

Sumar, Warni Tune, *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Musawa Vol. VII No. 1 Tahun 2015.